

Analisis Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Survei pada Wali Kelas di Sekolah Dasar

Mila Thohirotul Ulya*, Nurmala Sari, Tasya Amelia, Salsabiila Salsabiila

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

*Corresponding authors: milaulya6@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini: Ulya, M.T., Sari, N., Amelia, T., & Salsabiila, S. (2026). Analisis Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Survei pada Wali Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 45- 53. <https://doi.org/10.64421/jirpd.v1i1.85>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Diterima : 01-01-2026</p> <p>Direvisi : 12-01-2026</p> <p>Diterima : 15-01-2026</p> <p>Dipublikasi: 31-01-2026</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar wilayah Kabupaten Bekasi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, survei dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 36 guru wali kelas. Instrumen penelitian berisi 25 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam lima indikator utama: pemahaman kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan dan pendampingan, beban administrasi, serta partisipasi siswa dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan signifikan. Rata-rata skor tiap indikator mengindikasikan adanya kendala, yaitu pemahaman kurikulum guru yang belum optimal (3,05), keterbatasan sarana dan prasarana (3,07) yang menghambat pembelajaran berbasis proyek, kurangnya pelatihan dan pendampingan langsung di lapangan sebagai kendala paling menonjol (3,22), beban administrasi yang menyita waktu (3,12), serta rendahnya pemahaman orang tua mengenai Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (3,06). Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan pendampingan guru, penyediaan fasilitas, efisiensi administratif, dan sosialisasi aktif kepada orang tua untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.</p> <p>Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Kendala Implementasi; Guru Wali Kelas; Sekolah Dasar; Kabupaten Bekasi.</p>
	<p>Abstract</p> <p>This study aims to analyze potential challenges in the implementation of the Merdeka Curriculum at elementary schools in Bekasi Regency. Using a descriptive quantitative approach, the survey was conducted by distributing questionnaires to 36 homeroom teachers. The research instrument consisted of 25 statements grouped into five main indicators: curriculum comprehension, availability of facilities and infrastructure, training and mentoring, administrative workload, and the participation of students and parents. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum still faces significant challenges. The average score of each indicator indicates potential obstacles, namely teachers' insufficient curriculum comprehension (3.05), limited facilities and infrastructure (3.07) hindering project-based learning, lack of training and direct field mentoring as the most prominent challenge (3.22), administrative workload consuming teachers' time (3.12), and parents' limited understanding of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile (3.06). Although no challenge was categorized as highly severe, all indicators scored above 3, indicating real potential barriers. This study highlights the importance of strengthening teacher mentoring, improving facilities, enhancing administrative efficiency, and promoting active socialization for parents to support the optimal implementation of the Merdeka Curriculum.</p> <p>Keywords: Merdeka Curriculum; Implementation Challenges; Homeroom Teachers; Elementary Schools; Bekasi Regency.</p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing (Yusa et al., 2023; Dirgantoro & Soesanto, 2023). Menyadari pentingnya hal tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2021/2022. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang kontekstual serta berfokus pada capaian peserta didik sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021). Urgensinya terletak pada harapan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih relevan, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Miftahudin et al., 2022; Rahmadani et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Lestari & Wijaya (2023) serta Sari & Handayani (2024) mengungkap bahwa guru SD kerap mengalami kesulitan dalam memahami konsep kurikulum, menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, dan menerapkan metode pembelajaran berbasis siswa. Penelitian pada berbagai sekolah dasar penggerak (Rusmana et al., 2024; Prabaningrum & Sayekti, 2022) dan evaluasi pengajaran tematik (Butarbutar et al., 2024) menyoroti hambatan seperti kesiapan guru, dampak asesmen formatif, dan kekurangan pelatihan. Dari sisi eksternal, keterbatasan sarana dan prasarana, akses teknologi informasi yang belum merata, serta ketergantungan pada buku teks masih menjadi hambatan signifikan (Putri et al., 2023; Asvio & Kembar, 2024). Selain itu, Mutia & Admawati (2024) menemukan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik akibat variasi kemampuan siswa, sementara evaluasi formatif dan strategi asesmen masih belum optimal (Nur & Admawati, 2024).

Meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan gambaran mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual dan teknis secara umum. Research gap yang muncul adalah minimnya kajian yang menitikberatkan pada perspektif wali kelas di Sekolah Dasar, padahal mereka berperan sebagai garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan siswa dan mengelola dinamika kelas sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dari sudut pandang wali kelas, dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai tantangan nyata yang dihadapi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kendala implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan survei pada wali kelas di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis melalui penguatan literatur tentang implementasi kurikulum serta kontribusi praktis sebagai dasar perumusan strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), metode

penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2023), metode survei digunakan untuk memperoleh data dari populasi atau sampel pada kondisi nyata (bukan di laboratorium) dengan instrumen berupa kuesioner atau angket.

2.2. Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 36 guru wali kelas dari jenjang Sekolah Dasar (SD), baik negeri maupun swasta, yang tersebar di wilayah Kabupaten Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Mengajar salah satu mata pelajaran inti (Bahasa Indonesia, Matematika, atau IPAS).
- Telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama minimal satu tahun ajaran.
- Bersedia mengisi kuesioner secara sukarela.

2.3. Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk *Google Form*. Kuesioner tersebut terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama memuat data identitas responden yang mencakup nama, asal sekolah, lama pengalaman mengajar, serta kelas yang diampu. Bagian kedua berisi 25 butir pernyataan yang dirancang untuk menggali informasi mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam lima aspek utama, yaitu pemahaman kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan dan pendampingan, beban administrasi, serta partisipasi siswa dan orang tua.

Tabel 1. Indikator pernyataan kendala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

No	Aspek Kendala Implementasi	Indikator Utama
1	Pemahaman Kurikulum	Keterbatasan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka
2	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran
3	Pelatihan dan Pendampingan	Kualitas serta intensitas pelatihan dan pendampingan guru
4	Beban Administrasi	Tugas administratif yang menyita waktu guru Tingkat keterlibatan siswa dan orang tua dalam proses
5	Partisipasi Siswa dan Orang Tua	pembelajaran

2.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata skor dari setiap indikator serta persentase tingkat persetujuan responden pada masing-masing aspek kendala. Selanjutnya, hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan interpretasi deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi aspek

kendala yang paling signifikan sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi perbaikan implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei melalui penyebaran angket kepada 36 guru wali kelas yang mengajar di Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Bekasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas 25 butir pernyataan, disusun berdasarkan lima indikator utama yang merepresentasikan potensi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Indikator tersebut meliputi keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pelatihan dan pendampingan, beban administrasi, serta partisipasi siswa dan orang tua. Setelah pengumpulan data selesai, seluruh respons dari 36 guru wali kelas diolah dan dianalisis. Data mentah hasil pengisian kuesioner oleh masing-masing responden, yang mencakup skor untuk setiap butir pernyataan pada kelima indikator, disajikan secara komprehensif pada Tabel 3. Dari analisis awal terhadap data tersebut diperoleh total skor kumulatif sebesar 2.677. Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai tingkat kendala pada setiap aspek implementasi Kurikulum Merdeka, dilakukan perhitungan rata-rata skor per indikator.

Tabel 2. Data angket analisis kendala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

No	Guru Kelas	Jumlah Responden	Rata-rata	SD
1	Kelas 1	1 Guru	82,00	0,00
2	Kelas 2	9 Guru	70,44	23,97
3	Kelas 3	4 Guru	81,00	16,59
4	Kelas 4	12 Guru	74,58	21,03
5	Kelas 5	6 Guru	53,33	16,42
6	Kelas 6	3 Guru	96,00	9,64

Hasil perhitungan rata-rata skor beserta interpretasi umum untuk setiap indikator kemudian disajikan pada Tabel 2, yang menjadi dasar pembahasan lebih lanjut mengenai potensi kendala yang teridentifikasi.

Tabel 3. Rata-rata skor dan interpretasi kendala implementasi kurikulum merdeka

No	Aspek	Rata-rata Skor (1-5)	Interpretasi Umum
1	Keterbatasan pemahaman kurikulum	3,05	Guru cukup memahami Kurikulum Merdeka, namun pemahaman belum optimal.
2	Ketersediaan sarana dan prasarana	3,07	Keterbatasan fasilitas membuat pembelajaran berbasis proyek sulit diterapkan secara maksimal.
3	Pelatihan dan pendampingan	3,22	Pelatihan belum menyentuh pendampingan langsung di lapangan.
4	Beban administrasi	3,12	Pembuatan modul dan laporan asesmen secara mandiri cukup menyita waktu.
5	Partisipasi siswa dan orang tua	3,06	Kurangnya pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru wali kelas di Sekolah Dasar Kabupaten Bekasi masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum, seluruh indikator memperoleh skor rata-rata di atas 3,00 yang menunjukkan bahwa hambatan implementasi dirasakan cukup nyata oleh guru, meskipun belum berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan pada aspek kesiapan sumber daya manusia, dukungan fasilitas, dan pendampingan implementasi di tingkat sekolah (INOVASI, 2022; IDinsight, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan nasional, tetapi juga pada kesiapan sekolah dan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Aspek keterbatasan pemahaman kurikulum memperoleh rata-rata skor sebesar 3,05. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal dalam praktik pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam modul ajar, alur tujuan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Telaumbanua (2024) dan Checilia et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru membutuhkan pendampingan teknis dan contoh implementasi yang lebih konkret agar mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Selain itu, penelitian Iskandar et al. (2023) dan Prabaningrum & Sayekti (2022) juga menegaskan pentingnya penyediaan modul praktis dan model pembelajaran kontekstual untuk mendukung kesiapan guru di sekolah dasar.

Pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana, rata-rata skor sebesar 3,07 menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran masih menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama pada pembelajaran berbasis proyek. Implementasi pembelajaran berbasis proyek membutuhkan ruang belajar yang fleksibel, akses teknologi, media pembelajaran, serta sumber belajar yang memadai. Namun, kondisi fasilitas tersebut belum tersedia secara merata di setiap sekolah dasar. Temuan ini sesuai dengan penelitian Putri & Sanjaya (2023) dan Pendas (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pembelajaran inovatif di sekolah. Ketimpangan sarana antar sekolah juga menyebabkan perbedaan kemampuan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal (Rahmadani et al., 2023).

Aspek pelatihan dan pendampingan memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata sebesar 3,22. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih merasa pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Pelatihan yang dilakukan cenderung bersifat teoritis dan belum diikuti dengan pendampingan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas. Padahal, guru membutuhkan dukungan langsung berupa coaching dan mentoring untuk membantu menyelesaikan berbagai kendala implementasi yang muncul selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rafikayati (2023), Rusmana et al. (2024), serta Rahman & Dewi (2023) yang menekankan

pentingnya pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan kurikulum baru. Penelitian Susanto (2022) dan Purnama et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan satu arah dalam bentuk workshop memiliki efektivitas yang terbatas apabila tidak disertai praktik dan pendampingan langsung di sekolah.

Pada aspek beban administrasi, rata-rata skor sebesar 3,12 menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tugas administratif yang cukup tinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul ajar, perangkat asesmen, dan laporan pembelajaran secara mandiri membutuhkan waktu yang cukup besar sehingga mengurangi fokus guru terhadap proses pembelajaran di kelas. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran, pada praktiknya fleksibilitas tersebut juga menambah tanggung jawab administratif guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman & Dewi (2023) serta Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa beban administrasi yang tinggi dapat menghambat inovasi pembelajaran apabila tidak didukung oleh sistem administrasi yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan administrasi, penyediaan template pembelajaran adaptif, serta dukungan teknologi untuk membantu efisiensi kerja guru.

Selanjutnya, aspek partisipasi siswa dan orang tua memperoleh rata-rata skor sebesar 3,06. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan. Sebagian orang tua belum memahami konsep Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila sehingga belum mampu memberikan dukungan optimal terhadap kegiatan pembelajaran siswa di rumah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ngazizah et al. (2024) dan Checilia et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi dan sosialisasi yang intensif kepada orang tua dapat meningkatkan dukungan terhadap pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter siswa. Kurangnya pemahaman orang tua dapat menimbulkan perbedaan ekspektasi antara sekolah dan keluarga yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memerlukan dukungan yang lebih komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, pendampingan berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran, penyederhanaan administrasi, serta penguatan keterlibatan orang tua. Kombinasi kebijakan dan program pendukung yang terintegrasi diharapkan mampu meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pihak sekolah dalam merancang program intervensi yang lebih terarah sesuai kebutuhan guru di lapangan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan survei terhadap guru wali kelas di Sekolah Dasar Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan yang dirasakan secara nyata oleh guru di lapangan. Seluruh aspek kendala memperoleh rata-rata skor di atas 3,00 yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan berbagai bentuk dukungan

sistematis.

Aspek pelatihan dan pendampingan menjadi kendala paling dominan dengan rata-rata skor sebesar 3,22. Guru menilai bahwa pelatihan yang diberikan masih bersifat teoritis dan belum diikuti dengan pendampingan langsung dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu, aspek beban administrasi juga menjadi hambatan yang cukup tinggi dengan rata-rata skor sebesar 3,12 karena penyusunan modul ajar, asesmen, dan laporan pembelajaran masih menyita banyak waktu guru. Pada aspek sarana dan prasarana, keterbatasan fasilitas pembelajaran turut menghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih belum optimal dengan rata-rata skor sebesar 3,05. Guru masih membutuhkan pendampingan teknis dan contoh implementasi yang lebih konkret agar mampu menerapkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, partisipasi siswa dan orang tua memperoleh rata-rata skor sebesar 3,06 yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran masih perlu diperkuat melalui sosialisasi dan komunikasi yang lebih intensif mengenai Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perubahan kebijakan pendidikan, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, efektivitas pendampingan, efisiensi administrasi, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif melalui peningkatan kualitas pelatihan dan pendampingan guru, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, penyederhanaan administrasi pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., & Mairi, S. (2025). *The teachers' perception on the impact of Kurikulum Merdeka on student engagement at SMPN 1 X Koto*. Journal of English Language Teaching (JELT).
- Asvio, N., & Kembar, P. (2024). *Problematika sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu*. Journal of Primary Education (JPE).
- Brilian, & Unublitar. (2024). *The implementation of the Merdeka Curriculum in English subject*. Brilliant Journal. Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.
- Butarbutar, N. C., Salsabila, S., Pasaribu, E., Putri, M., Mandasari, N. K., & Ramadhani, A. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan pembelajaran tematik di SD N 101766 Bandar Setia*. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial.
- Checilia, F., Ramasari, M., & Seli, S. (2024). *An analysis of English teachers' perception of Merdeka Curriculum*. Arjuna Journal.

- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). *Towards a paradigm shift: Analysis of student teachers' and teacher education institutions' readiness on Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- IDinsight. (2024). *Evidence review: Implementation of Merdeka Curriculum in Indonesia*. IDinsight.
- INOVASI. (2022). *Reforming Indonesia's curriculum: How Kurikulum Merdeka aims to address learning loss and learning outcomes in literacy and numeracy (Learning Gap Study)*. INOVASI. [Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Kemendikdasmen](#)
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Aprilya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- [Kemendikbudristek](#) (2021). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D. P., & Wijaya, I. (2023). *Teachers' attitudes towards Kurikulum Merdeka in elementary schools*. *Journal of Educational Policy*, 15(2), 66–80.
- Miftahudin, M. F., Nufus, N. T., & Hilaliyah, T. (2022). *Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran sekolah di Indonesia*. *Jurnal Sadewa*.
- Mutia, N. B., & Admawati, H. (2024). *Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS*. *Lantanida Journal*.
- Ngazizah, N., et al. (2024). *Pelatihan dan pendampingan pembelajaran berbasis edutainment dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. *Pendas Journal*. Universitas Pasundan.
- Nur, L., & Hidayat, T. (2023). *Physical education teacher perspective on Kurikulum Merdeka and sport education model: A Rasch model analysis*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*.
- Pendas (Various authors). (2024). *Pelatihan dan pendampingan pembelajaran di SD*. *Pendas Journal*. Universitas Pasundan.
- Prabaningrum, W. F., & Sayekti, I. C. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2022/2023*. *Jurnal Elementaria Edukasia*. Universitas Pasundan.
- Pratama, D. R., & Jati, D. H. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Meningkatkan sistem pendidikan Indonesia?* *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*.
- Putri, M., & Sanjaya, S. (2023). *Implikasi implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sidorejo Lor 3 Salatiga*. *Jurnal Sinektik*.
- Putri, S. F., Fitriani, R., & Azizah, S. N. (2024). *An analysis of the effectiveness of Merdeka Curriculum implementation in primary schools*. *JPPFA: Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Rafikayati, A. (2023). *Pelatihan, implementasi Kurikulum Merdeka* [Conference paper]. *Semantic Scholar*.

- Rahman, A., & Dewi, K. (2023). *Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6(3), 123–135.
- Rusmana, S. M., Yantoro, Y., & Pamela, I. S. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Susanto, H. (2022). *Strategi implementasi Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(3), 88–102.
- Telaumbanua, D. Y. (2024). *Teacher perceptions in implementing the Kurikulum Merdeka*. *Sintaksis/Aspirasi Journal*.
- Yusa, I. M. M., Yusuf, M., & Supriyanto, D. (2023). *The challenges and opportunities of Kurikulum Merdeka implementation in Indonesian schools*. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*.